

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Stunting* yang masih banyak terdapat di beberapa bagian negara termasuk Indonesia menyebabkan *stunting* banyak mendapatkan perhatian sebagai masalah yang turut terjadi akibat beberapa faktor.<sup>(1)</sup> Kejadian malnutrisi yang meliputi kurang gizi dan kelebihan berat badan, menjadi masalah utama di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang.<sup>(2)</sup> Kurang lebih 795 juta orang dari 7,3 miliar orang di dunia menurut *The United Nations Food and Agriculture Organization* menderita kekurangan gizi kronis dari tahun 2014 sampai tahun 2016.<sup>(3)</sup>

Tingkat dan gambaran kurang gizi yang di alami oleh anak-anak di dunia berdasarkan penelitian yang bekerjasama antara UNICEF dengan WHO, menemukan sekitar 23,8% atau 159 juta anak mengalami masalah *stunting*.<sup>(4)</sup> Angka kejadian *stunting* di Ethiopia adalah sebesar 48,1 %, sedangkan di Asia lebih dari setengah (56%) anak mengalami kejadian *stunting*.<sup>(4)</sup>

Riset Kesehatan Dasar 2013 mencatat prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2010 (35,6%) meningkat pada tahun 2013(37,2%).<sup>(5)</sup> Persentase tersebut dengan pembagian untuk kategori pendek 19,2% dan sangat pendek 18,0%.<sup>(5)</sup> Lebih dari sepertiga anak di Indonesia mengalami masalah *stunting* (tubuh pendek) di bawah umur lima tahun yang berada di bawah rata-rata yang artinya, diperkirakan lebih dari sepertiga atau lebih dari 8,9 juta anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak sesuai ukuran standar internasional untuk tinggi badan berbanding usia.<sup>(5)</sup>

Sementara di Provinsi Sumatera Barat tercatat prevalensi *stunting* pada tahun 2010(32,7%) meningkat pada tahun 2013 (39,2%).<sup>(5)</sup> Prevalensi *stunting* berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2015 di kota Padang tercatat sebesar 15%.<sup>(6)</sup> Kecamatan Pauh terdiri dari satu puskesmas yaitu Puskesmas Pauh, tercatat memiliki kasus *stunting* tertinggi dari pada kecamatan lain yang ada di kota Padang tahun 2016 dengan angka 29 kasus (8,20%).<sup>(7)</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Januari 2018, pada 15 orang anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh diukur tinggi badan dan di bandingkan dengan umur maka di dapatkan 8 orang (53%) anak yang mengalami *stunting*. 40% anak yang memiliki berat badan lahir rendah, dan 60 % pendapatan keluarga rendah.

*Stunting* akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang.<sup>(8)</sup> Dampak jangka pendek apabila anak mengalami *stunting* anak akan menjadi apatis, mengalami gangguan bicara, dan gangguan perkembangan. Sedangkan dampak jangka panjang dikombinasikan dengan morbiditas, penyakit infeksi, penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, dan gangguan pemusatan perhatian, serta mengalami kegagalan dalam kejar tumbuh (*catch up grow*).<sup>(8)</sup>

Gambaran status gizi balita juga diawali dengan banyaknya bayi berat lahir rendah (BBLR) yang menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting* sebagai cerminan tingginya masalah gizi dan kesehatan ibu hamil.<sup>(9)</sup> Anak dengan riwayat kelahiran BBLR mempunyai risiko 5,6 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* dibandingkan dengan anak dengan riwayat kelahiran normal.<sup>(10)</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Nadiyah dkk tahun 2014, menemukan bahwa ada hubungan

signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* (OR 2,211).<sup>(11)</sup> Sementara, menurut penelitian Khoirun Ni'mah tahun 2015 tidak terdapat hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* (OR 1,000).<sup>(12)</sup>

Panjang lahir bayi menggambarkan pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan, panjang badan lahir rendah disebabkan oleh Ibu *stunted* dan mengalami masalah anemia pada usia remaja.<sup>(13)</sup> Hasil penelitian Khoirun Ni'mah dan Siti Rahayu Nadhiroh tahun 2014 menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara panjang badan dengan kejadian *stunting* dengan OR 4,091 serta mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* OR 4,463.<sup>(12)</sup>

Status sosial ekonomi keluarga terutama pendapatan keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*.<sup>(14)</sup> Hasil penelitian Khoirun Ni'mah dan Siti Rahayu Nadhiroh tahun 2014 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* OR 3,250.<sup>(12)</sup> Namun hasil penelitian Nur Afia Amin dan Madarina Julia tahun 2014 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak usia 0-23 bulan dengan OR 1,90.<sup>(15)</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Faktor Lain Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Puskesmas Pauh Tahun 2018.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir dan faktor lain dengan kejadian *stunting* anak usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2018?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir dan faktor lain dengan kejadian *stunting* anak usia 6-23 di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang tahun 2018.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi anak berdasarkan berat badan lahir di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.
2. Mengetahui distribusi frekuensi anak berdasarkan panjang badan lahir di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.
3. Mengetahui distribusi frekuensi anak berdasarkan pola asuh pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.
4. Mengetahui distribusi frekuensi anak berdasarkan pendapatan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.
5. Mengetahui hubungan berat badan lahir anak usia 6-23 bulan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.
6. Mengetahui hubungan panjang badan lahir anak usia 6-23 bulan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.

7. Mengetahui hubungan pola asuh pemberian ASI Eksklusif anak usia 6-23 bulan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.
8. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga anak usia 6-23 bulan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir dan faktor lain anak usia 6-23 bulan dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018.

2. Bagi Puskesmas

Dapat memberikan informasi penting pada Puskesmas tempat penelitian untuk acuan bahan dasar penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2018 dan dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2018. Penelitian ini merupakan penelitian payung dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Kecamatan Pauh. Peneliti hanya ingin mengetahui hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir, ASI Eksklusif, dan Pendapatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *case control study* dengan variabel dependen yaitu *stunting* dan variabel independen berat badan lahir dan panjang badan lahir, pola asuh pemberian ASI Eksklusif, dan pendapatan keluarga. Teknik pengambilan data yang digunakan

adalah data primer dengan teknik wawancara, untuk data sekunder diperoleh dari laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang dan Profil Puskesmas. Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat.

